

Hadis Dalam Pandangan Jama'ah Tabligh

Lukman Hakim,¹ Said Ali Setiyawan²

¹STAI Muhammadiyah Klaten; luqens@gmail.com

²Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal; saidalisetiyawan@gmail.com

Abstract

This research aims to obtain information about the Perception of the Tablighi Jama'ah in understanding the Hadith of the Prophet, which relates to the hadith regarding how they dress, namely white robes, turbans and trousers above the ankles, or Cingkrang trousers. Likewise with Khuruj da'wah activities, namely leaving your hometown for a period of 3 days to 40 days. It is hoped that the religious activities carried out will help improve the values of Islamic religious education. This type of research is completely library research (library research) taking data from literature that is related to the research theme. The analysis technique in this writing uses a content analysis model by exploring and analyzing the thoughts or views of the Tablighi Jama'ah regarding the Hadiths of the Prophet Muhammad which they practice in their daily lives.

Key word: Jama'ah Tabligh, point of view, hadis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Persepsi Jama'ah Tabligh dalam memahami Hadis Rasulullah, yang berkaitan dengan hadis tentang cara berpakaian mereka yaitu gamis putih, bersorban dan celana di atas mata kaki, atau celana Cingkrang. Begitu pula dengan Kegiatan dakwah Khuruj, yaitu keluar dari kampung halaman baik dalam jangka waktu 3 hari sampai 40 hari. Kegiatan keagamaan yang dilakukan tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai-nilai pendidikan agama islam. Jenis penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (library research) mengambil data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis pemikiran atau pandangan Jama'ah Tabligh terhadap Hadis-Hadis Rasulullah yang mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Jama'ah Tabligh, pandangan, hadis.

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Dilihat dari sudut periwayatannya, jelas antara Hadits dan Al-Qur'an terdapat perbedaan. Untuk Al-Qur'an semua periwayatannya berlangsung secara mutawatir. Sedangkan periwayatan Hadits sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara Ahad. Sehingga mulai dari

sinilah timbul berbagai pendapat dalam menilai kualitas hadis. Sekaligus sumber perdebatan dalam kancah ilmiah, atau bahkan dalam kancah-kancah non ilmiah. Akibatnya bukan kesepakatan yang didapatkan, akan tetapi sebaliknya perpecahan yang terjadi.

Pada tulisan ini, penulis ingin mengupas pemahaman kelompok Jamaah Tabligh dalam mengimplementasikan hadis-hadis Nabi SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dari literatur-literatur yang ditemukan, bahwa Jamaah Tabligh memiliki keunikan dalam melakukan apa yang terdapat dalam Hadis Nabi SAW, atau boleh dikatakan mereka sangat tekstualis dalam memahami Hadis-Hadis yang mana hal tersebut berdampak pada cara hidup mereka sehari-hari, misalnya dalam berpakaian, sangat berbeda dengan umat Islam pada umumnya. Pakaian yang mereka pakai yaitu gamis putih, bersorban dan celana di atas mata kaki, atau celana *Cingkrang*. Begitu pula dengan Kegiatan dakwah *Khuruj*, yaitu keluar dari kampung halaman baik dalam jangka waktu 3 hari sampai 40 hari. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai bagaimana para Jama'ah Tabligh memahami teks-teks Hadis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) mengambil data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Baik itu sumber primer (*al-marāji' al-awwaliyyah*) maupun sumber sekunder (*al-marāji' as-sanawiyah*) yang berkaitan dengan tema bahasan, baik berupa buku, makalah, jurnal, tafsir Al-Qur'an, Hadis dan literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis pemikiran atau pandangan Jama'ah Tabligh terhadap Hadis-Hadis Rasulullah yang mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh di dirikan oleh Syaikh Maulana Ilyas al-Kandahlawi, yang lahir pada tahun 1886. Kemudian setelah wafatnya beliau, kepemimpinan diteruskan oleh anaknya, yaitu Syaikh Maulana Yusuf al-Kandahlawi (1917-1965) dan berpusat di Masjid Bangle Wali Nizamudin India. Dalam masa kepemimpinannya Syaikh Yusuf al-Kandahlawi menghabiskan masa mudanya untuk melakukan perjalanan bersama jamaahnya diseluruh benua India-Pakistan. Dan memperluas gerakannya hingga keseluruh India, kemudian menyebar ke negara-negara di

Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika, Eropa, Amerika Utara hingga wafatnya tahun 1965. Kemudian kepemimpinan Jama'ah Tabligh di ambil alih oleh Maulana In-amul Hasan, ditangannya gerakan Jama'ah Tabligh ini menjadi gerakan Islam yang mendunia, serta memiliki pengaruh yang signifikan khususnya di Asia Selatan dan Asia Tenggara.¹

Di Indonesia, Gerakan Jama'ah Tabligh ini diperkirakan masuk pada tahun 1952 yang dibawa oleh rombongan Jama'ah Tabligh dari India yang datang ke Jakarta. Meskipun itu merupakan awal kedatangan Jama'ah Tabligh di Indonesia, namun mereka baru mendirikan markas dakwahnya pada tahun 1975 di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta. Sejak itu terjadi kontak dakwah antara kedua markas dakwah, yang mana markas dakwah di Jakarta mendapat petunjuk-petunjuk dalam menyebarkan dakwah dengan mengirimkan Jama'ah-jama'ahnya ke penjuru tanah air. Gerakan dakwah ini terus mendapat respon dari berbagai daerah negri, bahkan hampir di seluruh daerah sudah mengenal kerja gerakan dakwah tersebut. Tentu saja respon masyarakat berbeda-beda terhadap gerakan Jama'ah Tabligh ini.²

2. Keunikan gerakan Jama'ah Tabligh.

Keunikan yang di miliki Jama'ah Tabligh ini tidaklah asing di kalangan Umat Islam pada umumnya seperti yang lazim di sampaikan dalam kajian-kajian ataupun pengajian-pengajian di masjid. Di antara keunikannya yaitu :

a. Membaca Kalimat Tayibah

Dalam Islam, kalimat Tayibah ini memiliki kedudukan yang tinggi. Ketika kalimat ini di ucapkan oleh seseorang, maka ia mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW adalah utusanNya dan mewujudkan keyakinan dan penyembahan hanya kepada Allah SWT, sesuai dengan apa yang di ajarkan Rasulullah SAW.

b. Salat Khusyu'

Mendirikan salat dengan memenuhi rukun dan sunnahnya, maka seseorang akan menemui ruh dari salat tersebut yaitu Khusyu'" yang mana akan menjauhkan perbuatan keji dan mungkar sebagaimana dalam al-Qur'an Surat al-Ankabut ayat 45.

c. Ilmu dan Zikir.

¹ Abu Muhammad , *Kupas tuntas jamaah tabligh*, Bandung : Khairul Umat, 2008, hlm 11

² Ibid, hlm 23

Jama'ah Tabligh menganggap Ilmu dan Zikir bagaikan dua sisi mata uang yang keduanya saling melengkapi. Maka Jama'ah ini mengajak untuk mencari Ilmu dan mengamalkannya yang kemudian di sebut dengan zikir. Dan apabila seseorang telah memiliki ilmu tetapi enggan mengamalkannya di sebut dengan kemaksiatan. Dalam hal ini Jama'ah Tabligh membagi ilmu dengan ilmu masail dan ilmu fadail. Ilmu masail adalah ilmu yang dipelajari di negri masing-masing, sedangkan ilmu fadail dipelajari ketika *Khuruj* dan pada majlis-majlis tabligh.

d. Memuliakan Sesama Muslim

Dengan memuliakan sesama saudara seiman, Jama'ah Tabligh berupaya mempererat tali ukhuwah dan menjauhi hal-hal yang dapat menyakiti sesama, tetapi tidak ada batasan-batasan dalam merealisasikan pemuliaan antara sesama, seperti yang termuat dalam surat al Hujurat ayat: 10

e. Keikhlasan dan Meluruskan Niat

Seseorang hendaknya melaksanakan amalan semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT dan inilah ikhlas yang dikehendaki al-Qur'an dan Hadis. Anjuran keikhlasan ini sangat di tekankan kepada anggota Jama'ah dalam melakukan tabliq fie Sabilillah.

f. Khuruj.

Ajaran ini menyeru kepada manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan keluar dari jalan laranganNya. Menaati apa yang di ajarkan Allah dan Rasulullah sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan Khuruj ini adalah dakwah yang paling menonjol dalam gerakan Jama'ah Tabligh dan menjadi ciri khas dakwah mereka. Dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdakwah, meluangkan waktu dan melakukan perjalanan dari satu daerah ke daerah yang lain dalam kurun waktu tertentu selama 1 hari, 3 hari, hingga 1 bulan dan 1 tahun.

Selain hal-hal di atas, gerakan Jama'ah Tabligh ini menekankan kepada jamaah-jama'ahnya untuk melakukan hal-hal yang disunahkan yaitu dengan memanjangkan jenggot, berjubah, bersorban, bercadar bagi perempuan dan lain sebagainya.³

Disamping itu juga Jama'ah Tabligh ini sangat menekankan Taqlid, dimana pintu ijtihad bagi mereka tertutup. Jama'ah Tabligh tidak berani melakukan ijtihad terhadap ayat-ayat al-

³ Abdul Khalig Pirzada, *Maulana Muhammad Ilyas, Diantara Pengikut dan Penentangannya*, (Yogya :al Saff 1999, hlm 26

Qur'an dan Hadis. Dengan demikian mereka mengamalkan sunnah Rasulullah SAW seperti zaman dahulu yaitu dengan berpakaian jubah, memelihara jenggot, makan dengan tiga jari, perempuan diharuskan bercadar dan dilarang bekerja diluar rumah. Dalam kegiatan khuruj, jama'ah mengajak umat Islam untuk meningkatkan keimanan, dalam kegiatan khuruj itu juga diajarkan tata cara makan dan tidur, tata cara tidur, berpakaian, musyawarah dan lain sebagainya. Semua yang mereka anjurkan tersebut merujuk pada kitab yang mereka jadikan pedoman.

3. Berbagai Kitab Rujukan Jama'ah Tabligh.

Salah satu kitab rujukan terpenting dalam Jama'ah Tabligh adalah kitab *Fadhail Al-a'mal* karangan Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, kitab inilah yang mereka bawa ketika khuruj. Yang mereka baca setelah salat secara berkelompok. Bagi Jama'ah Tabligh ini sosok Muhammad Zakariya al-Kandahlawi merupakan sosok ulama yang mumpuni dalam kajian ulumul hadis, secara telah menamatkan pengajaran Sahih Bukhari dan mensyarah berbagai kitab hadis. Gerakan Jama'ah Tabligh ini menekankan aspek dakwah, sehingga mengajak para jama'ahnya untuk membaca kitab-kitab yang dijadikan rujukan, di antaranya⁴ :

- a. *Fadail al-a'mal* karya Muhammad Zakariya al-Kandahlawi. Kitab ini menggunakan bahasa Indonesia, satu jilid. Kitab ini mengambil sumber dari kitab-kitab hadis seperti *Muwatha'* Imam Malik, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Daud* dan *Sunan Tirmidzi*.
- b. *Fadail Sadaqah*, dengan pengarang yang sama, kitab ini berbahasa Indonesia dan sangat dianjurkan untuk dibaca karena mudah dipahami dan kandungannya diperlukan oleh semua kalangan.
- c. *Fadail Haji* dan *Fadail Salawat*. Kitab *Fadail Haji* dibacakan ketika menjelang musim Haji, dan Kitab *Fadail Salawat* dibaca sendiri-sendiri.
- d. *Riyad al-Salihin* karya Imam Nawawi al-Dimasyqi dianjurkan dibaca oleh semua kalangan sebanyak dan sesering mungkin.
- e. *Hayat al-Sahabah* karangan Maulana Yusuf al-Kandahlawi. kitab ini tertulis dalam bahasa Arab maka para Ulama-lah yang dianjurkan untuk membacakan untuk para jama'ah.

⁴ Maulana Ahmad Harun Al Rasyid, *Meluruskan KesalahPahaman Terhadap Jaulah Jamaah Tabligh* (Magetan :Pustaka Haramain, 2004, hlm 22-23

- f. *Misykatul al-Masyabih* karya Imam Khatib al-Tibrizi,
- g. *At-Tarqhib wa al-Tarhib* karya Hafidz al-Mundziri
- h. *Al Abwabul Muntakhabah min Misykatil Masyabih* karya Maulana Muhammad Ilyas
- i. *Al-Ahadisul Muntakhabah* oleh Maulana Yusuf al-Kandahlawi.
- j. *Al-Adabul Mufrad* oleh Imam Bukhari.

4. Pemahaman Hadis-Hadis Rasulullah Perspektif Jama'ah Tabligh.

Sesuai yang termaktub dalam Q,S al-Ahzab : 21, Jama'ah Tabligh menjadikan Rasulullah SAW sebagai pedoman dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal pakaian misalnya, Jama'ah Tabligh memiliki beberapa adab dalam berpakaian di antaranya :

- a. Pakaian yang disukai Rasulullah SAW adalah gamis dan berwarna putih. Rasulullah Saw bersabda : *"Berpakaianlah kamu sekalian dari pakaian yang berwarna putih, itulah sebaik-baiknya pakaian"*.

- b. Berjubah atau menggunakan kain diatas mata kaki.

Kemudian dalil-dalil yang mereka gunakan dalam hal berpakaian ini mengacu pada hadis-hadis Nabi yang terdapat pada kitab *Riyadh as-Shalihin* karya Imam an-Nawawi terbitan Dar al-Fikr Beirut. Selain hadis-hadis dari kitab tersebut, Jama'ah Tabligh berargumen bahwa ketika Islam diturunkan di Jazirab Arab ketika itu, mayoritas sama dengan kaum Quraish yaitu bersorban dan berjubah. Untuk membedakan antara umat Islam dan kaum Quraish, Rasulullah SAW menyuruh berpakaian Gamis dan di atas mata kaki.⁵

Disamping itu, Jama'ah Tabligh dalam mengamalkan hadis-hadis Nabi tersebut, menolak perdebatan. Ada beberapa hal yang tidak boleh diperbincangkan dalam kegiatan dakwah yaitu :

- a. Masalah Khilafiyah.

Selama Khuruj, perbincangan seputar perbedaan pendapat dihindari. Jama'ah berusaha menumbuhkan keyakinan dan semangat beramal dalam diri umat meski memiliki keberagaman pendidikan, profesi dan latar belakang.

- b. Masalah Politik

Seperti dalam ibadah Haji, yang boleh untuk dibicarakan hanyalah masalah seputar ibadah haji. Diskusi terkait politik ada pada ahli dan forumnya tersendiri.

- c. Aib Masyarakat

⁵ Ibid, hlm 26-33

Berbicara aib dan kemungkaran bukanlah cara efektif dalam membasminya, bahkan kadangkala malah sering menimbulkan aib dan kemungkaran yang lebih membesar. Perkara yang sebaiknya dibicarakan adalah apa yang sebaiknya dilakukan, dengan demikian umat berlomba-lomba dalam amal kebaikan dan tidak tenggelam dalam kemungkaran.

d. Sumbangan dan Status Sosial

Jama'ah Tabligh menganjurkan untuk berjuang fie Sabilillah dengan diri dan harta. Sehingga makin dalam pengorbanan seseorang makin dalam kecintaannya terhadap Agama. Sedangkan pangkat, jabatan bukanlah hal-hal yang patut ditonjolkan.

Dengan demikian tujuan dakwah Jama'ah Tabligh ini adalah menyatukan umat, dengan menghindari perpecahan dan perselisihan paham yang cenderung dapat memecah belah umat dan menyebabkan umat Islam semakin lemah. Dari pemahaman tersebut, maka perilaku keseharian Jama'ah Tabligh juga sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dan pahami dari hadis-hadis tersebut, tanpa menambah, mengurangi dan mengikutinya secara utuh dan apa adanya. Kenyakinan bahwa Allah SWT akan memberikan jaminan rezeki apabila ikhlas berdakwah di jalan Allah, dan mengikuti apa yang dilakukan ulama pada masa lalu tanpa membedakan budaya arab atau ajaran Islam.

Jama'ah Tabligh berkenyakinan dengan mencintai Rasulullah Saw maka tidak akan memiliki sedikitpun keraguan untuk mengikuti dan mengamalkan seluruh amalan Nabi Muhammad SAW, ibarat seorang yang sudah jatuh cinta segala pengorbanan diri dan harta semua akan dikorbankan demi mendapatkan balasan dari yang dicintainya. Jadi semua yang berhubungan dengan kebiasaan, ibadah dan cara hidup Rasulullah SAW harus diamalkan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dari cara makan, minum, berbicara, berjalan, berpakaian dan sebagainya. Pahala kebaikan yang dijanjikan Allah SWT tidaklah kita bisa membayangkannya.

Dari pemahaman al-qur'an dan hadits secara tekstual tersebut, maka perilaku keseharian jamaah tabligh juga sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dan pahami dari hadits tersebut, mereka akan selalu berusaha untuk mengamalkan sunah yang baik. Yang dimaksud dengan pemahaman tekstual adalah memahami hadis Nabi sesuai dengan apa yang ada dalam teks hadis

tanpa membeda-bedakan apakah hal tersebut masuk dalam konteks aqidah, hukum, adat istiadat maupun tingkah laku keseharian.

Inilah kemudian yang sedikit membedakan dengan gerakan jamaah tabligh dengan gerakan islam lainnya seperti NU, Muhammadiyah, ataupun yang lainnya. Karena perbedaan dalam memahami dan mengikuti jejak salaf as shaleh tersebut, seringkali jamaah tabligh dinilai sangat fundamental dan tidak toleran terhadap cara pandang. Dengan perbedaan cara pandang dan tingkah laku seperti itu tidak sedikit dari pengikut jamaah tabligh menghukumi jamaah lainnya bukan yang murni penganut *ahlu sunnah wa aljamaah*.

Disini tercermin dari pemaksaan dan pengklaiman pemahaman dalam menyiarkan agama islam yang dilakukan oleh jamaah tabligh khususnya mengenai perilaku tindakan Nabi Muhammad yang terdokumentasikan dalam beberapa hadis, bisa ditemukan dari uraian-uraian dakwahnya. Mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan adalah bentuk perilaku yang wajib ditiru jika berniat mengikuti umat Nabi Muhammad SAW. Justru dengan mengikuti dan mengajarkan perilaku Nabi yang terdokumentasikan dalam hadits-haditsnya, menurut mereka, merupakan bagian menampilkan Islam yang benar dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

Tentu berpenampilan seperti layaknya orang Arab⁶, seperti berpakaian putih berjubah, bercelana panjang diatas mata kaki, menyukur kumis atau sekedar merapikannya, dan perilaku memanjangkan jenggot, merupakan pemandangan yang bisa ditemukan di pedesaan maupun di perkotaan, merupakan bukti pemaksaan terhadap pemahamana mereka, yaitu jika umat Islam tidak berjubah, tidak bercelana diatas mata kaki, dan berjenggot, menurut mereka belumlah dikatakan sebagai umat Nabi Muhammad SAW, sebaliknya bagi umat Islam yang sudah mengenakan perilaku seperti yang mereka paksakan seperti contoh, memanjangkan jenggot, berjubah, bercelana jingkrang, ataupun bercadar bagi yang wanita, menurut mereka hal tersebut dikatakan sebagai seorang muslim “yang benar” bagi mereka.

Pemahaman para sahabat Nabi Muhammad dipegang kuat oleh jamaah tabligh, sebab menurut jamaah tabligh Allah dan Rasulnya banyak sekali memberikan kemuliaan kepada mereka. Dalam pemahaman hadits Nabi Jamaah tabligh merujuk kepada pemahaman para

⁶ An Nahdr M Ishaq Sahab, *Khuruj Fi sabilillah Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007, hlm 224

sahabat dan ulama salaf Ahl as-sunah wal jamaah. Menurut jamaah tabligh memahami dan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW adalah dilakukan dengan secara totalitas, apa yang mereka pahami mereka lakukan, difatwakan dan diikuti secara utuh apa adanya, tidak mengurangi maupun menambah. Terutama dalam konteks aqidah maupun perilaku sehari-hari misalnya keyakinan bahwa Allah Swt memberikan balasan kepada orang-orang yang benar yakin kepada Allah Swt, yakin bahwa Allah Swt akan memberikan jaminan rezeki dan keamanan apabila ikhlas berdakwah di jalan Allah, cara berpakaian, cara makan, bermusyawarah, cara tidur dan sebagainya. Jamaah tabligh selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh para ulama *salaf al-salih*. Pada masa lalu tanpa membedakan apakah itu budaya Arab atau budaya Islam. Maka tidak mengeherankan jika jamaah tabligh dalam memahami hadis Nabi Muhammad dengan melihat masa lalu. Hal tersebut mereka lakukan semata-mata untuk mengikuti jejak para *salaf al-salih* dan menjaga keutuhan ajaran agama Islam.

Sehingga dalam konteks hadits-hadits Isbal, disini jamaah tabligh tidak membuat metode sendiri, tetapi merujuk kepada ulama-ulama yang dianggap sebagai ulama *ahlu sunnah wal jamaah*. Kemudian dalam hal sanad hadits Isbal mereka jamaah tabligh tidak melakukan cek dan ricek terhadap kualitas sanad dan matan dari hadits tentang Isbal tersebut. apakah periwayatannya bersambung, kualitas rawinya dlabit ataupun kuat hapalannya. Meskipun dalam penyampaian hadis-hadis Isbal pada taklim ataupun pengajian-pengajian mereka menyebutkan sanad maupun serta kualitas hadits, akan tetapi mereka tidak menjelaskan perihal biografi rawi-rawi periwayat hadis-hadis tersebut lebih lanjut.

Menurut jamaah tabligh, Isbal merupakan nilai-nilai keutamaan amalan, yang bertujuan menumbuhkan semangat beragama dikalangan para jamaahnya sebagai bentuk gerakan peningkatan keimanan. Jamaah tabligh menyakini bahwa hadis-hadis yang mereka sampaikan adalah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ulama-ulama hadis yang benar-benar dianggap sah. Sehingga mereka menyakini ulama-ulama tersebut. Mereka juga sangat menyayangkan anggapan sebagian cendekiawan muslim yang menganggap Imam Bukhari meriwayatkan hadis-hadis dlaif, padahal menurut mereka Imam Bukhari benar-benar hafal hadis-hadis tersebut baik dari segi sanad maupun matan yang berjumlah kurang lebih 6000 hadits.

Begitu dalam matan hadis, jamaah tabligh tidak memperhatikan kandungan dari matan hadis, padahal dalam periwayatan terdapat dua jalur, *riwayat bilafdzi* dan *riwayat bilmakna*. Apabila diingat bahwa sebagian dari kandungan matan hadis yang berhubungan dengan keyakinan, hal gaib, kegiatan agama yang bersifat *taabudi*, dimana diperlukan pendekatan-pendekatan dalam memahami matan hadis tersebut. Selain itu apabila di lihat dari matan hadis, hadis Nabi ada yang berbentuk *Jawami al Kalim*, *tamsil*, *ramzi*, *qiyasi*, dan lain-lain. Dengan demikian sebuah hadits yang diterima perlu untuk dilakukan pelacakan secara teliti dengan berbagai metode seperti halnya dengan melakukan pelacakan hadis melalui Takhrij Hadits.

Jelas dalam hal ini jamaah tabligh tidak melakukan pengecekan lebih jauh terhadap kualitas sanad maupun matan hadits, secara mereka menyakini bahwa al-qur'an dan hadits akan selalu dijaga oleh Allah Swt. Jamaah tabligh juga sangat menyayangkan sebagian umat Islam yang meragukan keotentikan hadits Nabi Muhammad Saw yang telah diriwayatkan oleh para sahabat Nabi dan ulama-ulama sepeninggal Nabi Muhammad Saw.

Sehingga dalam kegiatan taklim jamaah tabligh, mereka hanya membaca dan mendengarkan apa yang ada dalam kitab-kitab yang menjadi pedoman mereka diantaranya kitab fadail amal yang ditulis oleh Syaikh Maulana Muhammad Zakariya al Kandahlawi. Kitab ini berbahasa Indonesia. Selain itu mereka mengambil kitab-kitab yang lain seperti al Muwatta', Sahih Muslim, Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan masih banyak lagi yang lainnya

D. KESIMPULAN

Jama'ah Tabligh tidak kritis terhadap hadis-hadis yang mereka amalkan terutama yang berkaitan dengan *Fadail A'mal*. Dalam memahami hadis-hadis Nabi, mereka tidak membuat metode sendiri melainkan merujuk pada pemahaman ulama-ulama yang mereka anggap sebagai ulama *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Muhammad, (2008). *Kupas tuntas jamaah tabligh*, Bandung : Khairul Umat.

Abdul Khalig Pirzada, (1999). *Maulana Muhammad Ilyas, Diantara Pengikut dan Penentangannya*, Yogya :al Saff.

Maulana Ahmad Harun Al Rasyid, (2004). *Meluruskan KesalahPahaman Terhadap Jaulah Jamaah Tabligh*, Magetan :Pustaka Haramain.

An Nahdr M Ishaq Sahab, (2007). *Khuruj Fi sabilillah Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, Bandung: Pustaka Ramadhan.